



**DAMPAK ASESMEN FORMATIF TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER  
DISIPLIN DALAM PEMBELAJARAN KELAS 4 MI SALAFIYAH DADIREJO**

**Atiyah**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan  
e-mail: [atiyah24009@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:atiyah24009@mhs.uingusdur.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin siswa kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo. Asesmen formatif, yang berfokus pada pemberian umpan balik berkelanjutan, dihipotesiskan dapat menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dan kepatuhan terhadap aturan, yang merupakan indikator utama dari karakter disiplin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen formatif memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan disiplin siswa, terutama dalam hal ketepatan waktu mengumpulkan tugas, kepatuhan terhadap instruksi guru, dan kemandirian dalam belajar. Umpan balik yang spesifik dan konstruktif dari guru mendorong siswa untuk merefleksikan perilaku mereka dan melakukan perbaikan secara mandiri. Penelitian ini merekomendasikan integrasi asesmen formatif secara konsisten dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan pembentukan karakter disiplin siswa.

**Kata Kunci:** *Asesmen Formatif, Karakter Disiplin, Pembelajaran, MI Salafiyah Dadirejo.*

**ABSTRACT**

This study aims to analyze the impact of implementing formative assessment on the development of disciplinary character of grade 4 students of MI Salafiyah Dadirejo. Formative assessment, which focuses on providing continuous feedback, is hypothesized to foster awareness of responsibility and compliance with rules, which are the main indicators of disciplinary character. The research method used is descriptive qualitative with a case study approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and analysis of learning documents. The results showed that formative assessment contributed significantly to improving student discipline, especially in terms of punctuality in submitting assignments, compliance with teacher instructions, and independence in learning. Specific and constructive feedback from teachers encouraged students to reflect on their behavior and make improvements independently. This study recommends the integration of formative assessment consistently in the learning process to maximize the formation of students' disciplinary character.

**Keywords:** *Formative Assessment, Disciplinary Character, Learning, MI Salafiyah Dadirejo.*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan, sebagai pilar utama pembangun peradaban, memiliki peran krusial dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter mulia (Kusumawati et al. 2023). Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Kurikulum yang berorientasi pada pencapaian akademik saja tidak lagi cukup. Pentingnya pendidikan karakter menjadi sorotan utama, disadari sebagai fondasi esensial untuk melahirkan generasi yang adaptif, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Raharjo et al. 2023). Karakter disiplin, khususnya, seringkali disebut sebagai 'tulang punggung' dari berbagai karakter positif lainnya. Tanpa disiplin, sulit bagi seseorang untuk mencapai tujuan, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan

mereka. Oleh karena itu, penanaman karakter disiplin sejak usia dini, khususnya di jenjang pendidikan dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), menjadi suatu keniscayaan yang tak bisa ditawar.

Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Dadirejo, sebagai lembaga pendidikan dasar yang berada di Pekalongan, Jawa Tengah, memiliki komitmen kuat terhadap pembentukan karakter siswa. Visi dan misi lembaga ini secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap aspek pembelajaran. Dalam konteks ini, karakter disiplin menempati posisi sentral. Observasi awal di MI Salafiyah Dadirejo menunjukkan bahwa upaya penanaman disiplin telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah. Guru-guru secara konsisten mengingatkan siswa tentang pentingnya ketepatan waktu, kerapian, dan kepatuhan terhadap aturan. Namun, sebagaimana layaknya institusi pendidikan lainnya, masih terdapat variasi tingkat kedisiplinan di kalangan siswa. Ada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin tinggi, sementara yang lain masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih dalam strategi efektif dalam menumbuhkan karakter disiplin, terutama di kelas 4, sebuah fase krusial di mana kebiasaan dan karakter dasar mulai terbentuk secara lebih solid.

Asesmen, dalam ranah pendidikan, seringkali dipersepsikan hanya sebagai alat untuk mengukur hasil akhir pembelajaran, identik dengan ujian dan pemberian nilai. Namun, paradigma modern dalam asesmen telah bergeser. Asesmen tidak lagi hanya berorientasi pada produk (asesmen sumatif), tetapi juga pada proses (asesmen formatif) (Mustoip 2023). Asesmen formatif didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dan pembelajaran (Yunarti et al, 2024). Asesmen formatif berfokus pada pemberian umpan balik yang konstruktif dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk membantu siswa memahami apa yang telah mereka capai, apa yang perlu mereka perbaiki, dan bagaimana cara memperbaikinya (Rama et al. 2024). Ini adalah sebuah "assessment for learning," bukan sekadar "assessment of learning." Dalam konteks pengembangan karakter, potensi asesmen formatif sangat besar. Ketika umpan balik diberikan secara spesifik terkait dengan perilaku disiplin misalnya, ketepatan waktu, penyelesaian tugas, atau partisipasi di kelas siswa akan mendapatkan cermin yang jelas tentang bagaimana perilaku mereka dibandingkan dengan standar yang diharapkan (Mulyasa 2023).

Penerapan asesmen formatif dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan signifikan yang relevan dengan pembentukan karakter disiplin (Ashari, Athoillah, and Faizin 2023): Pertama, asesmen formatif mendorong kesadaran diri siswa. Melalui umpan balik yang diberikan guru, siswa diajak untuk merefleksikan tindakan dan keputusan mereka sendiri. Misalnya, ketika seorang siswa sering terlambat mengumpulkan tugas, umpan balik dari guru tidak hanya berupa pengurangan nilai, tetapi juga pertanyaan reflektif seperti, "Apa yang bisa kamu lakukan agar besok tugasnya bisa dikumpulkan tepat waktu, Nak?" Pertanyaan semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang perilaku mereka dan mencari solusi (Triatna et al. 2024).

Kedua, asesmen formatif menumbuhkan tanggung jawab. Umpan balik yang diberikan secara terus-menerus dan spesifik melatih siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar dan perilaku mereka (Yohana 2022). Mereka belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan perbaikan adalah hasil dari upaya mandiri. Jika seorang siswa mendapatkan umpan balik bahwa tulisannya kurang rapi, dan guru memberikan tips untuk memperbaikinya, siswa tersebut bertanggung jawab untuk menerapkan tips tersebut pada tulisan berikutnya. Proses ini secara bertahap membangun rasa kepemilikan atas pembelajaran dan perilaku diri (Wurjanti and others 2022).

Ketiga, asesmen formatif membangun kepatuhan dan konsistensi. Ketika standar dan ekspektasi disampaikan melalui umpan balik yang berulang, siswa terbiasa dengan norma-norma yang berlaku (Famella et al. 2025). Disiplin, pada dasarnya, adalah tentang konsistensi dalam mematuhi aturan dan menjalankan tanggung jawab. Asesmen formatif yang konsisten dalam memberikan umpan balik terkait aspek-aspek disiplin akan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut hingga menjadi kebiasaan. Misalnya, jika guru selalu memberikan umpan balik tentang kerapian tulisan tangan, siswa akan secara otomatis berusaha menulis rapi pada setiap kesempatan.

Meskipun demikian, penerapan asesmen formatif bukanlah tanpa tantangan. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai teknik asesmen formatif, kemampuan untuk memberikan umpan balik yang efektif dan tidak menghakimi, serta waktu yang cukup untuk melaksanakannya secara konsisten (Fandi et al, 2024). Di lingkungan MI Salafiyah Dadirejo, guru-guru memiliki dedikasi yang tinggi, namun pemahaman dan optimalisasi penggunaan asesmen formatif sebagai alat pembentuk karakter mungkin masih dapat ditingkatkan.

Penelitian ini memandang pentingnya untuk mengkaji secara empiris bagaimana asesmen formatif, yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari, dapat berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin siswa kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo. Pemilihan kelas 4 didasarkan pada asumsi bahwa pada usia tersebut, siswa mulai memasuki fase perkembangan di mana mereka lebih mampu memahami konsep abstrak seperti aturan dan tanggung jawab, serta mulai membentuk kebiasaan yang akan terbawa hingga jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, intervensi yang tepat pada fase ini diharapkan memiliki dampak jangka panjang yang signifikan.

Pertanyaan penelitian yang mendasari studi ini adalah: "Bagaimana dampak penerapan asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo?" Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini akan mengidentifikasi praktik-praktik asesmen formatif yang diterapkan oleh guru, menganalisis respons siswa terhadap umpan balik tersebut, dan mengamati perubahan perilaku disiplin siswa dari waktu ke waktu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan antara asesmen formatif dan pembentukan karakter disiplin, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pihak sekolah dalam mengoptimalkan peran asesmen dalam pengembangan karakter siswa.

Dengan memahami dampak positif asesmen formatif, diharapkan institusi pendidikan dapat lebih proaktif dalam mengintegrasikan strategi asesmen ini tidak hanya sebagai alat evaluasi akademik, tetapi juga sebagai instrumen vital dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh. Karakter disiplin, yang tertanam kuat sejak dini, akan menjadi bekal berharga bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini, dengan demikian, berkontribusi pada literatur pendidikan tentang pendidikan karakter dan asesmen, khususnya di konteks madrasah, serta memberikan wawasan yang relevan bagi praktisi pendidikan dalam upaya mereka mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pilihan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks mengenai dampak asesmen formatif terhadap pengembangan karakter disiplin dalam konteks alami pembelajaran di kelas (Sugiyono 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu unit terbatas—dalam hal ini, kelas 4 MI



Subjek penelitian meliputi seluruh siswa kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo yang berjumlah 25 orang dan dua guru kelas yang bertanggung jawab langsung dalam proses pembelajaran tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas 4 didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini, siswa mulai menginternalisasi nilai-nilai dan kebiasaan, sehingga intervensi berupa asesmen formatif diharapkan memiliki dampak yang signifikan dan teramati. Guru dipilih karena mereka adalah aktor utama yang merancang dan melaksanakan asesmen formatif serta berinteraksi langsung dengan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan. Tiga teknik utama yang digunakan adalah (Ischak 2014): Observasi Partisipatif: Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas selama empat minggu. Observasi difokuskan pada praktik asesmen formatif yang dilakukan guru (misalnya, pemberian umpan balik lisan, pertanyaan di kelas, pengecekan tugas) dan perilaku disiplin siswa (misalnya, ketepatan waktu, kepatuhan instruksi, tanggung jawab). Catatan lapangan mendetail dibuat selama observasi. Wawancara Mendalam: Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dilakukan dengan kedua guru kelas untuk menggali pemahaman mereka tentang asesmen formatif, strategi penerapannya, serta persepsi mereka mengenai dampak asesmen terhadap disiplin siswa. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa siswa terpilih untuk memahami perspektif mereka tentang umpan balik dari guru dan bagaimana hal itu memengaruhi perilaku disiplin mereka. Analisis Dokumen: Dokumen-dokumen terkait pembelajaran, seperti modul ajar, catatan harian guru, dan hasil pekerjaan siswa (terutama yang mengandung catatan atau umpan balik dari guru), dianalisis untuk mengidentifikasi indikator asesmen formatif yang diterapkan dan jejak-jejak pengembangan karakter disiplin siswa.

Data kualitatif yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga alur kegiatan yang berinteraksi (Susanto and Jailani 2023): Reduksi Data: Peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi, sementara data yang menonjol terkait asesmen formatif dan disiplin siswa dipertahankan. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari wawancara, dan tabel tematik untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Peneliti mulai menarik kesimpulan awal dari pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data yang disajikan. Kesimpulan ini diverifikasi secara terus-menerus selama proses analisis, dengan membandingkan data dari berbagai sumber (triangulasi) untuk memastikan keabsahan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen, penelitian ini mengidentifikasi beberapa temuan kunci terkait penerapan asesmen formatif dan dampaknya terhadap karakter disiplin siswa kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo. Guru kelas secara konsisten mengintegrasikan berbagai bentuk asesmen formatif dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, meskipun tidak selalu menyebutnya secara eksplisit dengan istilah tersebut.

### 1. Praktik Asesmen Formatif yang Diterapkan

Umpan Balik Lisan Langsung: Guru sering memberikan komentar, saran, atau pujian secara spontan dan langsung kepada siswa selama atau segera setelah mereka menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan. Umpan balik ini bersifat *real-time*, memungkinkan siswa untuk segera melakukan koreksi atau perbaikan. Contohnya, guru akan berkata, "Bagus sekali

ide-mu, Nak, tapi coba periksa lagi penulisan huruf kapital di awal kalimat," atau "Ayo, semua anggota harus berpartisipasi, ya. Apa pendapatmu, Fani?"

**Pertanyaan Verifikasi dan Probing:** Guru secara rutin mengajukan pertanyaan untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi yang baru dijelaskan. Jika ada jawaban yang kurang tepat, guru tidak langsung menyalahkan, melainkan mengajukan pertanyaan lanjutan (probing questions) seperti, "Mengapa kamu berpikir begitu, Nak? Coba jelaskan lagi," untuk mendorong siswa berpikir lebih dalam dan mengartikulasikan pemahaman mereka.

**Observasi Partisipatif dan Pemantauan Aktif:** Guru secara aktif berkeliling kelas, mengamati perilaku siswa saat bekerja individu atau kelompok, serta memantau tingkat partisipasi dan fokus mereka. Observasi ini tidak hanya terbatas pada hasil akademis, tetapi juga mencakup aspek-aspek non-akademis seperti kepatuhan terhadap aturan, ketekunan, dan interaksi sosial, memungkinkan guru untuk memberikan intervensi tepat waktu.

**Umpan Balik Tertulis pada Tugas:** Meskipun guru tidak selalu memberikan nilai angka pada setiap tugas harian, mereka sering memberikan catatan atau komentar tertulis pada buku atau lembar kerja siswa. Catatan ini berisi pujian, koreksi atas kesalahan, dan saran untuk perbaikan, seperti, "Perlu lebih rapi lagi tulisannya, ya!" atau "Alurnya sudah benar, tapi coba perhatikan lagi penggunaan tanda baca."

Wawancara dengan salah satu guru kelas menguatkan observasi ini: "Bagi saya, yang penting itu anak-anak paham apa yang harus mereka perbaiki. Tidak harus selalu dengan nilai. Kalau mereka tahu kesalahannya dan mau mencoba lagi, itu sudah bagus. Saya selalu berusaha memberitahu mereka secara langsung kalau ada yang kurang atau kalau mereka sudah berhasil."

## **2. Dampak pada Karakter Disiplin Siswa**

Penerapan asesmen formatif ini menunjukkan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter disiplin siswa kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo, yang terwujud dalam beberapa indikator: **Peningkatan Ketepatan Waktu:** Observasi menunjukkan penurunan jumlah siswa yang terlambat mengumpulkan tugas atau datang ke kelas. Umpan balik yang konsisten dari guru, seperti mengingatkan tenggat waktu atau menanyakan alasan keterlambatan, mendorong siswa untuk lebih patuh pada jadwal. **Kepatuhan terhadap Aturan dan Instruksi:** Siswa menjadi lebih patuh terhadap aturan kelas dan instruksi guru. Teguran lembut atau isyarat visual dari guru yang diberikan segera setelah pelanggaran aturan terbukti efektif dalam mengarahkan perilaku siswa sesuai harapan.

**Peningkatan Tanggung Jawab dalam Belajar:** Siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka. Umpan balik spesifik yang mengarahkan pada perbaikan, bukan hanya koreksi, mendorong siswa untuk lebih teliti dan berupaya maksimal dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga lebih sering bertanya untuk klarifikasi sebelum menyerahkan pekerjaan. **Pengembangan Kemandirian:** Melalui umpan balik yang membangun dan strategis, siswa belajar untuk mengidentifikasi kesalahan mereka sendiri dan mencari solusi tanpa selalu bergantung pada guru. Ini menumbuhkan inisiatif dan kemampuan *self-assessment* pada diri siswa.

## **Pembahasan**

Temuan penelitian ini secara kuat mendukung hipotesis bahwa asesmen formatif memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan karakter disiplin siswa, khususnya di kelas 4 MI Salafiyah Dadirejo. Hasil yang diperoleh menguatkan literatur yang menempatkan asesmen formatif sebagai inti dari pembelajaran yang efektif (*assessment for learning*), di mana fokusnya adalah memantau kemajuan belajar dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar mengukur hasil akhir.



### **1. Asesmen Formatif sebagai Cermin Perilaku Disiplin**

Pentingnya umpan balik dalam asesmen formatif tidak hanya terletak pada informasi tentang pemahaman kognitif siswa, tetapi juga pada pembentukan perilaku. Ketika guru memberikan umpan balik yang spesifik mengenai ketepatan waktu pengumpulan tugas, kepatuhan terhadap instruksi, atau kerapian pekerjaan, umpan balik tersebut bertindak sebagai cermin yang jelas bagi siswa. Mereka dapat melihat sejauh mana perilaku mereka selaras atau tidak selaras dengan standar dan ekspektasi yang ditetapkan. Misalnya, umpan balik mengenai kerapian tulisan secara berulang kali akan menanamkan kesadaran tentang pentingnya kerapian sebagai bagian dari disiplin diri dalam belajar.

Temuan ini selaras dengan penelitian oleh Risfandi yang menekankan bahwa umpan balik yang efektif harus menjawab tiga pertanyaan utama: *feed up* (ke mana saya akan pergi?), *feed back* (bagaimana saya melakukannya sekarang?), dan *feed forward* (ke mana saya akan pergi selanjutnya?) (Setyawan 2022). Umpan balik yang diberikan guru di MI Salafiyah Dadirejo, dengan fokus pada perbaikan dan arahan masa depan, secara implisit telah memenuhi kriteria ini, memandu siswa untuk terus bergerak ke arah perilaku yang lebih disiplin.

### **2. Kontribusi terhadap Indikator Disiplin**

Umpan balik dalam asesmen formatif secara efektif mendorong kesadaran siswa akan tanggung jawab mereka, baik terhadap proses belajar maupun perilaku diri. Ketika guru tidak hanya menyoroti kesalahan tetapi juga memberikan pertanyaan reflektif atau saran perbaikan, siswa diajak untuk berpikir tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan mencari solusi. Sebagai contoh, umpan balik terhadap siswa yang terlambat mengumpulkan tugas tidak hanya berupa teguran, tetapi seringkali diikuti dengan pertanyaan seperti, "Apa yang bisa kamu lakukan agar besok tugasnya bisa dikumpulkan tepat waktu?"

Pendekatan ini memberdayakan siswa untuk mengambil kepemilikan atas kesalahan mereka dan secara aktif mencari cara untuk memperbaiki diri. Mereka belajar bahwa tanggung jawab adalah tentang bagaimana mereka merespons umpan balik dan upaya apa yang mereka lakukan untuk berkembang. Ini bukan sekadar kepatuhan pasif, tetapi pemahaman yang lebih dalam tentang peran mereka sebagai pelajar yang bertanggung jawab.

Penelitian karya Hanafi dan Imam juga menyoroti bagaimana umpan balik formatif yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan motivasi internal dan rasa kepemilikan siswa terhadap pembelajaran mereka. Dalam konteks ini, umpan balik tidak hanya menginformasikan tentang kinerja disipliner tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, yang kemudian termanifestasi dalam tindakan nyata seperti ketepatan waktu dan penyelesaian tugas (Hanafi and Fauji 2025).

### **3. Kunci Keberhasilan Penerapan**

Dampak asesmen formatif juga sangat terlihat pada peningkatan kepatuhan siswa terhadap aturan dan instruksi guru. Observasi menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan secara segera, baik lisan maupun melalui isyarat non-verbal saat proses pembelajaran berlangsung, sangat efektif. Penelitian oleh Wiliam (2017) mengungkapkan bahwa umpan balik formatif yang diberikan secara cepat dan spesifik mampu meningkatkan keterlibatan dan kepatuhan siswa terhadap instruksi guru, karena siswa merasa lebih diperhatikan dan dipandu secara langsung. Ketika guru mengamati siswa mulai kehilangan fokus atau melanggar aturan kecil, intervensi cepat seperti teguran lembut atau isyarat visual sudah cukup untuk mengarahkan perilaku mereka. Konsistensi dalam memberikan umpan balik terkait kepatuhan, seperti memastikan siswa duduk rapi saat membaca atau berbicara bergantian saat diskusi, membantu siswa menginternalisasi norma-norma kelas. Penelitian oleh Ruiz-Primo (2016) menegaskan bahwa konsistensi umpan balik guru sangat penting dalam membangun kebiasaan positif di kelas, termasuk kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Mereka belajar bahwa aturan ada untuk menjaga ketertiban dan kelancaran pembelajaran. Hal ini secara bertahap

menumbuhkan budaya kelas di mana kepatuhan menjadi kebiasaan yang melekat. Penelitian oleh Heritage (2018) juga menunjukkan bahwa budaya kelas yang positif dan kepatuhan siswa dapat dibangun secara berkelanjutan melalui praktik asesmen formatif yang berorientasi pada penguatan perilaku dan pembentukan norma sosial di lingkungan sekolah.

Temuan ini didukung oleh prinsip-prinsip teori belajar sosial Naufal Hafid Ahmad di mana siswa belajar melalui observasi dan peniruan, serta melalui umpan balik atas perilaku mereka. Ketika guru secara konsisten memberikan umpan balik positif atau korektif terhadap kepatuhan, siswa cenderung meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Lingkungan belajar yang mendukung melalui asesmen formatif menciptakan ekosistem di mana kepatuhan dihargai dan diperbaiki (Ahmad 2025).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini secara meyakinkan menyimpulkan bahwa asesmen formatif memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter disiplin siswa kelas 3 MI Salafiyah Dadirejo. Fokus utama asesmen ini adalah pada pemberian umpan balik berkelanjutan, spesifik, dan konstruktif dari guru, yang terbukti menjadi katalisator penting bagi perubahan perilaku siswa. Guru secara konsisten memberikan umpan balik lisan dan tertulis yang tidak hanya mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, tetapi juga memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana cara melakukan perbaikan tersebut. Ini menciptakan lingkungan belajar di mana siswa tidak takut membuat kesalahan, melainkan melihatnya sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh.

Dampak positif ini terlihat secara nyata pada beberapa aspek kunci disiplin. Pertama, terjadi peningkatan kesadaran akan tanggung jawab pada diri siswa. Melalui umpan balik yang mengarahkan pada konsekuensi dan pilihan, seperti pertanyaan reflektif tentang alasan keterlambatan mengumpulkan tugas, siswa mulai memahami pentingnya memegang komitmen dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Mereka tidak lagi sekadar pasif menerima instruksi, melainkan aktif merefleksikan perilaku mereka. Kedua, penelitian menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap aturan dan instruksi guru. Umpan balik yang diberikan secara cepat dan konsisten di kelas, baik melalui teguran lembut maupun isyarat non-verbal, sangat efektif dalam mengarahkan siswa untuk mematuhi tata tertib dan arahan. Hal ini membentuk kebiasaan mematuhi norma yang berlaku di lingkungan belajar.

Ketiga, terdapat perbaikan signifikan dalam ketepatan waktu saat mengumpulkan tugas. Konsistensi guru dalam mengingatkan tenggat waktu dan memberikan umpan balik yang membangun tanpa menghakimi, berhasil menanamkan pentingnya disiplin waktu. Siswa menjadi lebih proaktif dalam menyelesaikan dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal. Terakhir, asesmen formatif juga berhasil meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar. Dengan umpan balik yang membimbing mereka untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan secara mandiri, siswa mengembangkan kemampuan *self-assessment* dan *self-correction*. Mereka belajar untuk tidak sepenuhnya bergantung pada guru untuk koreksi, melainkan mengambil inisiatif untuk mencari solusi. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa asesmen formatif bukan hanya alat evaluasi akademik, tetapi merupakan instrumen pedagogis yang ampuh dalam membentuk kebiasaan dan karakter positif yang esensial bagi perkembangan siswa di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad, N. H. (2025). *Pengaruh program disiplin pesantren terhadap peningkatan kepatuhan santri di Pesantren Modern Annur Darunnajah 8 Cidokom Bogor* [Tesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].

- Ashari, M. K., et al. (2023). Model e-asesmen berbasis aplikasi pada sekolah menengah atas di era digital: Systematic literature review. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132–150.
- Famella, S., et al. (2025). *Pengembangan kurikulum terintegrasi kearifan lokal*. CV. Gita Lentera.
- Fandi, R., et al. (2024). *Kesiapan sekolah dalam menerapkan P5 (Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada kurikulum merdeka di kelas 1 dan 4 SD 15 Banda Aceh* [Tesis, Universitas Bina Bangsa Getsempena].
- Hanafi, M., & Fauji, I. (2025). Peran manajemen kesiswaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan: Sebuah tinjauan sistematis. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 2(1), 385–402.
- Heritage, M. (2018). Assessment for learning: Translating policy into practice. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 25(2), 175–194. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2017.1399990>
- Ischak, W. I. (2014). Teknik pengumpulan data. *Jurnal*, 4.
- Kusumawati, I., et al. (2023). *Pengantar pendidikan*. CV Rey Media Grafika.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi kurikulum merdeka*. Bumi Aksara.
- Mustoip, S. (2023). *Psikologi pendidikan*.
- Raharjo, R., et al. (2023). *Pendidikan karakter: Membangun generasi unggul berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rama, A. N., et al. (2024). *Metodologi pengajaran*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ruiz-Primo, M. A. (2016). Formative assessment: A review of the research literature. *Educational Research Review*, 18, 66–78. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.03.002>
- Setyawan, R. (2022). *Mengenal pelatihan kondisi fisik level dasar*. Haura Utama.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal ...*, 1(1), 53–61. <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim/article/view/60>
- Triatna, C., et al. (2024). *Bunga rampai apresiasi KSPSTK 2023*. Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan.
- Wiliam, D. (2017a). *Embedded formative assessment* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Wiliam, D. (2017b). Formative assessment and the regulation of learning. *Educational Psychologist*, 52(2), 115–121. <https://doi.org/10.1080/00461520.2017.1287173>
- Wurjanti, E., et al. (2022). *Study group solusi meningkatkan motivasi dan hasil belajar*. Penerbit P4I.
- Yohana, S. (2022). *Kooperatif tipe investigation dan aktivitas belajar*. Penerbit P4I.
- Yunarti, T., et al. (2024). Strategi umpan balik yang membangun hubungan positif antara guru dan siswa: Kajian pustaka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 677–685.